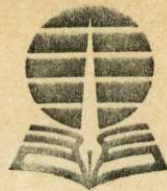




89/00039  
80039



**UPAYA MENARIK MINAT PEMUDA LULUSAN SMTA  
KULIAH DI UNIVERSITAS TERBUKA**

Oleh  
Zainul Ittihad Amin

**UNIVERSITAS TERBUKA**

**DISAJIKAN DALAM SEMINAR INTERN  
UNIVERSITAS TERBUKA  
TGL. 19 DESEMBER 1987**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS TERBUKA  
JAKARTA, DESEMBER 1987**

## KATA PENGANTAR

Makalah sederhana ini disusun dan disajikan dalam "Seminar Intern" Universitas Terbuka pada tanggal 19 Desember 1987.

Tujuannya adalah memberikan alternatif-alternatif; upaya apa yang dapat ditempuh dalam rangka menarik minat lulusan SMTA untuk memasuki UT.

Sehubungan dengan tujuan tersebut, masalah yang terkandung di dalamnya sangat "Complicated", karena yang satu dengan yang lainnya saling bertautan. Oleh sebab itu di dalam mengkaji masalah ini penulis banyak mendapatkan hambatan, karena kemampuan pengetahuan penulis yang sangat minim sekali. Namun demikian, berkat dorongan dan bantuan Ka. Puslitabmas dan "kerabat kerja" di "Pusat Penelitian", makalah yang sangat sederhana ini dapat terwujud.

Oleh karena itu penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih atas dorongan dan bantuan tersebut.

Akhirnya makalah yang sangat sederhana ini sudah tentu banyak kekurangannya di sana-sini, dan diharapkan pada peserta seminar dapat memberikan kontribusinya untuk perbaikan-perbaikan sehingga bermanfaat untuk pengembangan Universitas Terbuka.

Terima kasih.

Pondok Cabe, 12 Desember 1987

Penulis,

## DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Bab I Pendahuluan	
1. Latar Belakang	1 - 2
2. Review Literatur	2 - 4
3. Permasalahan	5
4. Tujuan	5
5. Pendekatan Pembahasan	5 - 6
Bab II Pembahasan	
1. Langkah Internal	7 - 19
1.1. Media Instruksional	7
1.2. Peningkatan Pelayanan Pendukung (Akademik)	8 - 13
1.3. Peningkatan Pelayanan Pendukung (Administrasi)	13 - 14
1.4. Pengembangan Sarana Fisik	14
1.5. Pembinaan Mahasiswa dan Alumni	14 - 15
1.6. Pembinaan Staf	16
1.7. Peningkatan Perana Puslitabmas	16 - 17
1.8. Kerjasama dan Modifikasi Sistem	17 - 19

2. Langkah-langkah Eksternal	19 - 25
2.1. Promosi Langsung	20
2.2. Promosi Tak Langsung	20 - 25
1. Media Cetak	20 - 21
2. Media Elektronik	21
a. Radio	21
b. Kaset Audio	21 - 22
c. Audio Visual	22 - 23
3. Media Tradisional	23
4. Kegiatan Mahasiswa dan Kejar	23 - 25

Bab III Kesimpulan 26

Daftar Referensi

Lampiran-lampiran

1. Diagram Model Pendekatan
2. Materi Promosi untuk SMTA
3. Matriks Kemadaan Mahasiswa UT
4. Pohon dan Cabang Intres Siswa SMTA

**UPAYA MENARIK MINAT PEMUDA LULUSAN SMTA UNTUK  
KULIAH DI UIVERSITAS TERBUKA**

---

**OLEH: ZAINUL ITTIHAD AMIN**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1. LATAR BELAKANG**

Universitas Terbuka (UT) merupakan universitas negeri yang penyelenggaraannya berbeda dengan universitas pada umumnya. Perbedaan tersebut dilihat dari proses instruksionalnya yaitu diselenggarakan dengan Sistem Belajar Jarak Jauh (SBJJ). Alasan yang sangat kuat untuk mendirikan Universitas Terbuka, adalah banyak lulusan yang ditolak oleh Perguruan Tinggi Negeri, sedangkan perguruan tinggi swasta juga tidak mampu menampung keseluruhan lulusan sisa calon yang menginginkan tempat di perguruan tinggi.

Pengalaman tahun pertama, UT mendapatkan lamaran 270.000 orang calon mahasiswa. Banyak di antara para calon itu berasal dari mereka yang juga melamar masuk perguruan tinggi melalui "Sipenmaru". Ini berarti banyak di antara para pelamar tersebut "kawula muda".

Dari rencana penerimaan mahasiswa pada tahun pertama sebanyak 25.000 orang, ditingkatkan menjadi 65.000 orang. Dari jumlah target ini UT memanggil 25.000 orang calon dari kelompok usia muda. Namun pada akhirnya total registrasi sebanyak 60.000 orang dan 9.000 di antara kelompok usia muda dari "Sipenmaru". Kemana gerangan mereka (16.000) pergi registrasi untuk menjadi mahasiswa? Kita duga mereka lebih senang meregistrasikan dirinya sebagai mahasiswa ke Perguruan Tinggi Swasta (PTS).

Pengalaman tahun ke dua, UT menjadi pilihan pertama atau kedua di "SIPENMARU". Ternyata yang memilih UT hanya sekitar 2.500 orang. Setelah diseleksi oleh SIPENMARU, di antara yang ingin masuk UT itu hanya sekitar 1.100 orang yang tidak diterima di Perguruan Tinggi Negeri lainnya, sehingga hanya sejumlah itulah yang masuk ke UT. Namun demikian jumlah seluruh lamaran pada tahun ke dua mencapai 150.000. Sebanyak 125.000 orang yang dipanggil akan tetapi pada akhirnya hanya

90.000 orang yang registrasi sebagai mahasiswa UT. Tahun ke tiga ditandai dengan berlakunya "sistem baru UT". Mahasiswa dibagi menjadi mahasiswa aktif dan mahasiswa pasif. Mahasiswa aktif adalah mahasiswa baru dan mahasiswa lama yang tidak registrasi ulang. Total mahasiswa aktif sebanyak 62.791 orang (50,09%) sedangkan mahasiswa pasif sebanyak 62.568 (49,91%).

Untuk membesarkan hati kita maka kita anggap mereka yang pasif tidak akan pergi meninggalkan almamaternya dalam satu atau dua semester. Jadi jumlah mahasiswa kita pada tahun ke tiga sebanyak 125.369 orang, dan 20% di antaranya kawula muda. Proporsi 20% ini bukan jumlah yang sedikit yaitu sebanyak lebih 25.000 orang kawula muda (19 - 24 tahun) Ini berarti belum ada satu perguruan tinggi di Indonesia yang jumlah kawula mudanya sebanyak itu. Jumlah mahasiswa usia muda ini boleh jadi akan sama bila kita menggabungkan jumlah mahasiswa. UI + GAMA + ITB.

## 2. REVIEW LITERATUR

Situasi belajar dalam SBJJ berbeda dalam banyak hal bila dibandingkan dengan universitas konvensional. Dalam SBJJ yang diterapkan di UT mahasiswa menerima dan mempelajari paket modul (self instructional learning materials) yang dipelajari secara mandiri atau berkelompok. Ini berarti mereka dihadapkan pada situasi belajar mandiri, mendisiplinkan diri dalam belajar. Dengan demikian ketergantungan mahasiswa kepada dosen sebagaimana layaknya terjadi dalam belajar mengajar pada universitas konvensional hampir-hampir tidak ada. Oleh karena itu bentuk komunikasi belajar mengajar yang membedakan UT dengan universitas konvensional ini diragukan keberhasilannya sebagai alat alih yang efektif untuk terjadinya proses penguasaan "domain" yang lazim menjadi urusan lembaga pendidikan.

Keterangan terhadap keberhasilan mahasiswa UT, dapat juga dilacak dari sistem penerimaan mahasiswa, di mana UT tidak mengenal "ujian masuk" (entrance examination), karena setiap orang yang mendaftar asal mempunyai ijazah SMTA diterima sebagai mahasiswa UT. Tradisi baru macam ini juga menimbulkan keraguan bagi keberhasilan mahasiswa maupun kualitasnya, sebagaimana halnya UT Jepang (Hiramatsu Nata, 1985). Keraguan ini didasari oleh adanya kecenderungan penilaian bahwa mutu seorang lulusan universitas dinilai dari tingkat kesulitan tata cara memasuki universitas tersebut. Makin sulit dan makin tinggi persyaratan

masuknya, maka makin dianggap hebat atau berbobot universitasnya, yang pada akhirnya menghasilkan sarjana-sarjana yang bermutu. Dengan demikian beragamnya Cognitive Entry Behavior (CEB) mahasiswa UT dibanding dengan universitas konvensional merupakan pangkal tolak dari prasangka keberhasilan mahasiswa UT.

Sejalan dengan yang dikemukakan di atas, mahasiswa UT juga terdiri dari mereka yang kurang beruntung, tidak dapat melanjutkan studi secara langsung selepas SMTA, karena kondisi sosial ekonomi yang memaksa. Hal ini dapat dilihat dari rata umur mahasiswa UT 30 tahun, 75% bekerja dan 45,81% sudah bekerja (Aria Djalil, dkk., 1985). Selain itu di antara mahasiswa UT terdapat kelompok umur yang relatif muda. Karena karakteristik seperti ini mereka dianggap belum cukup matang dan diduga sulit menyesuaikan diri dalam sistem belajar UT atau menjadi self sufficient learners. Bagi mahasiswa UT yang sudah bekerja dan berkeluarga diduga hambatan yang mungkin muncul adalah kurangnya waktu belajar di rumah dan kurang terampilnya mengatur waktu belajar.

Studi persepsi siswa SMTA tentang keberadaan UT (Mahfud Syahbuddin, dkk., 1987) menunjukkan hampir seluruh siswa SMTA (95%) bercita-cita melanjutkan studinya di perguruan tinggi, betapapun kondisi kecerdasannya. Data selanjutnya menunjukkan bahwa 88,4% memilih PIN sebagai idamannya dan 11,6% memilih PTS. Ini berarti bahwa PIN sampai saat ini masih merupakan favorit, akan tetapi PIN yang diselenggarakan dengan cara apa? Jelas jawabannya PIN konvensional. Bagaimana dengan UT? 70,7% siswa menjawab menyatakan minatnya masuk UT walaupun prosentase yang berminat masuk UT tinggi (70,7%) bukan berarti mereka benar-benar masuk UT. Nampaknya hal ini disebabkan antara lain hampir seluruh siswa (95,2%) hanya mengetahui UT serba sedikit bahkan sebanyak 2,9% tidak mengetahui sama sekali.

Seluruh siswa (95%) mengetahui UT yang serba sedikit itu mendapat informasi hanya dari surat kabar dan televisi. Usaha dari pihak UT sendiri untuk menginformasikan secara intensif nyaris tidak pernah ada dan walaupun ada yang belum kita ketahui adalah apakah informasi yang diberikan itu mampu menyiapkan mahasiswa, calon mahasiswa, masyarakat. Mereka memperbincangkan UT (67,7%) antara sesama teman sendiri yang nota benanya awam. Dengan gurunya sendiri tidak bisa banyak diharapkan, walaupun ada juga sebanyak 11,5% siswa yang menyatakan bahwa informasi tentang UT itu diperoleh dari guru mereka di sekolah.

Topik yang dijadikan bahan perbincangan terutama cara belajar (96%), cara ujian (72,7%), status UT (66,7%), program studi (66%) dan mutu (62%). Hal lain yang mereka perbincangkan walaupun tidak sering

adalah tentang; persyaratan masuk (54%), masa depan lulusan (51%), uang SPP (49,5%), cara mendaftarkan (49,5%), lamanya studi (47%), kantor UT (35,4%).

Perbincangan-perbincangan tentang UT dengan pengetahuan yang serba sedikit tersebut cenderung membuat keraguan bagi mereka. Walaupun lebih banyak (55,4%) yang tidak meragukan UT. Namun demikian hampir seluruh mereka ikut menganjurkan teman-temannya yang kebingungan mencari perguruan tinggi agar memasuki UT. Pernyataan ini secara positif ditopang oleh pernyataan lainnya yang menganggap bahwa; UT tidak akan memerosotkan mutu sarjana (71,9%) dan lulusan UT akan diterima dipasaran kerja (54,5%). Akan tetapi jika dilacak lebih jauh, walaupun mereka secara tertulis menyatakan berminat masuk UT, tidak khawatir dan ragu terhadap UT, namun dalam hati kecilnya masih melekat keraguan itu dalam kadar yang rendah atau mereka belum merasa yakin betul.

Keraguan tersebut terutama disebabkan oleh:

- |   |       |
|---|-------|
| a. Jarang bertemu dengan sesama mahasiswa di kampus         | 86,9% |
| b. Jarang kuliah di kampus                                  | 86,6% |
| c. Harus banyak belajar mandiri                             | 80,4% |
| d. Masyarakat masih memandang UT lebih rendah dari PTN lain | 69,5% |
| e. Tidak ada kesempatan membentuk organisasi mahasiswa      | 64,4% |

Jadi kalau boleh kita simpulkan bahwa persepsi "kawula muda" ini tentang universitas adalah: adanya suatu gedung dan compound-nya yang bernama "campus", ada dosen memberikan kuliah setiap hari, dan tidak senang belajar mandiri. Selain itu mereka ingin selalu kumpul-kumpul sesama teman baik secara formal melalui "organisasi" mahasiswa maupun secara informal dengan berbagai variasinya seperti; ada kontrak cinta baik yang permanen maupun semi permanen, ada canda-ria, ada yang sedih karena putus cinta, debat-kusir, sasus dan kegiatan lainnya yang konotasinya banyak berbau "hura-hura" semuanya itu dapat terjadi di setiap pojok kampus; di ruang kuliah, di perpustakaan, di taman-taman bahkan di sudut-sudut WC sekalipun.

Ada juga lainnya yang mengkhawatirkan mereka di UT walaupun prosentasenya kecil seperti; UT tidak memandang umur, tak ada seleksi masuk, keluarga kurang mendorong, asal berijazah SMTA, masa studi lama, mahasiswa UT "tua-tua" lulusan UT tidak terjamin dan SPP mahal.



### 3. PERMASALAHAN

Uraian pada review literatur di atas memberikan gambaran pada kita betapa minimnya pengetahuan tentang UT dari kelompok "usia muda" ini, kendatipun mereka berminat masuk UT dan turut mengkampanyekan UT kepada teman-temannya. Selain itu adanya benturan antara konsep pendidikan yang dianut oleh UT dengan persepsi "kawula muda" dan kondisi masyarakat kita (keluarga kurang mendukung) yang belum cukup menopang konsep pendidikan/belajar yang dianut oleh UT.

Semuanya itu merupakan tantangan untuk dijawab. Oleh karena itu issue sentral yang dijawab dalam bahasan ini bagaimana upaya menarik kelompok usia muda (lulusan SMTA) masuk UT.

### 4. TUJUAN

#### 4.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi langkah-langkah yang perlu ditempuh, dalam upaya menurut minat lulusan SMTA masuk UT khususnya dan mengkondisi masyarakat untuk dapat mendukung UT.

#### 4.2 Tujuan Khusus

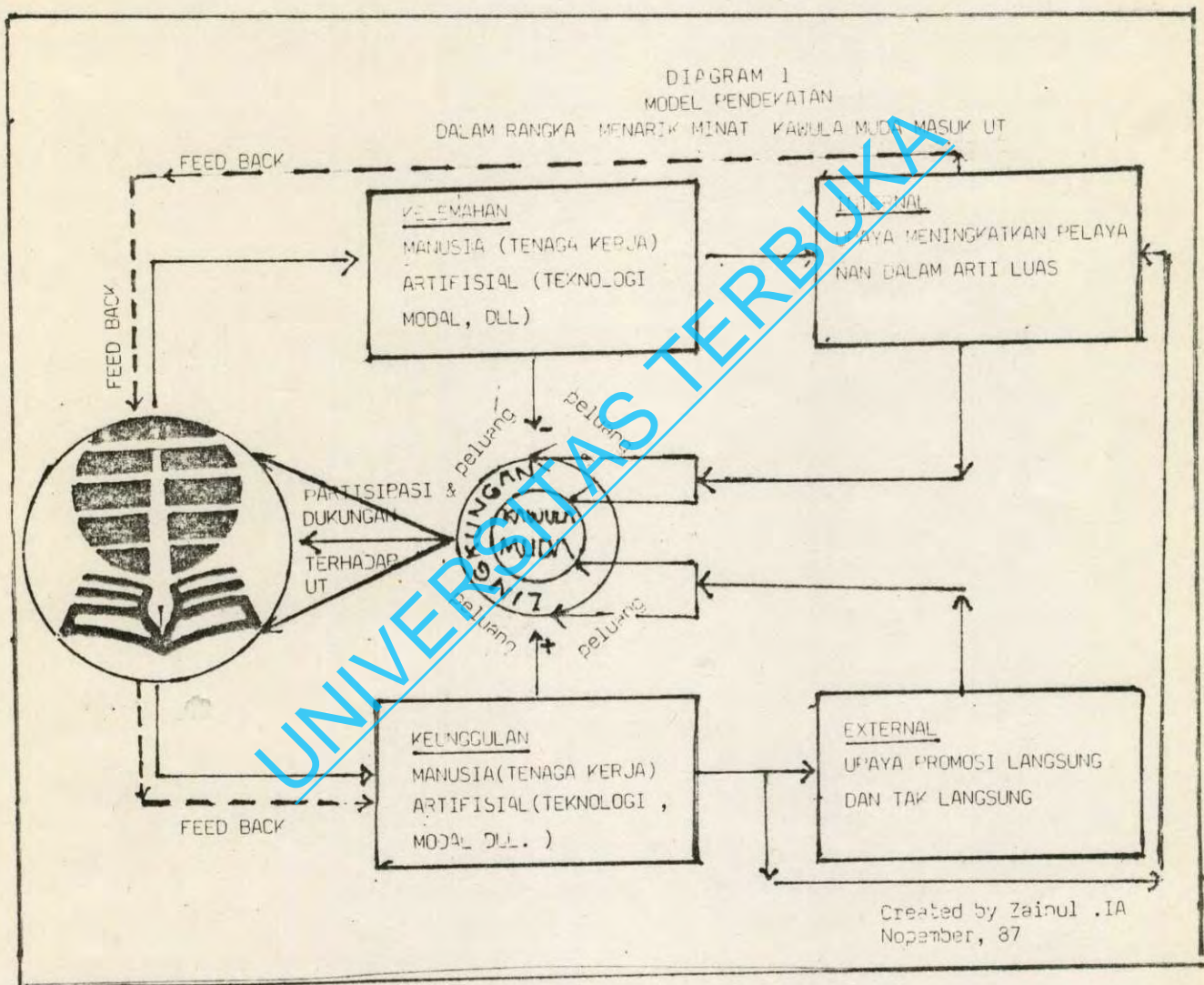
1. Mengidentifikasi kelemahan-kelemahan dalam operasionalisasi infrastruktur UT, untuk selanjutnya diperbaiki, ditingkatkan dan dikembangkan, sehingga dapat merupakan daya tarik bagi lulusan SMTA khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk masuk di UT.
2. Mengidentifikasi upaya-upaya yang dapat dilakukan (jenis kegiatan, media, dan pengelolanya) sebagai sarana promosi baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga dapat menarik lulusan SMTA khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk kuliah di UT.

### 5. PENDEKATAN DALAM PEMBAHASAN

Untuk membahas upaya apa yang akan dilakukan dan sejauh mana kita lakukan dan bagaimana caranya maka ada dua pendekatan yang dilontarkan dalam makalah ini yaitu pendekatan internal dan eksternal. Pendekatan

internal berarti bahwa kita akan berpijak pada sistem operasional UT dengan infrastrukturnya. Sedangkan pendekatan external, mengarah kepada langkah-langkah ke luar ("Sosial Engineering") untuk memperkenalkan UT untuk mengkondisi masyarakat (image building) yang akan mengarah kepada perilaku; kesadaran (awareness), perhatian (attention), mencoba (trial), menilai (evaluation) dan mengadopsi UT.

Model pendekatan ini dapat dilihat pada diagram 1 (lampiran 1).



## BAB II

### PEMBAHASAN

#### LANGKAH-LANGKAH OPERASIONAL YANG PERLU DILAKUKAN

Langkah-langkah operasional ini harus dilaksanakan secara terpadu (integrated), simultaneous, baik dari sisi internal maupun external. Karena kedua sisi ini saling berpengaruh dan berimplikasi. Anda dapat membuat "kawula muda" itu hatinya menggebu-gebu mau masuk UT dan lalu mendaftarkan dirinya. Akan tetapi bila tidak dilayani dengan baik dan ditopang oleh suatu sistem yang mengena, malah akan menambah jumlah orang yang kecewa dan menjadi bumerang buat kita dikemudian hari.

#### 1. LANGKAH-LANGKAH INTERNAL

##### 1.1 Media instruksional

Dalam media instruksional usaha-usaha kita arahkan kepada peningkatan kualitas dan pengembangannya. Tidak bisa disangkal bahwa bahan belajar cetak UT (modul) yang saat ini sudah berjumlah + 400 mata kuliah banyak dipakai oleh Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Indonesia.

Tidak ada satu pun Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia yang mampu berbuat seperti itu. Namun dari sisi lain peningkatan kualitas; materi, editing, telus pengetikan, penjilidan, dan kecepatan dalam menyajikan kebutuhan mahasiswa kiranya masih perlu kita lakukan. Keluhan tentang ini tidak jarang kita dengarkan. Kita boleh berbangga akan pemanfaatan modul ini oleh pihak lain, akan tetapi kita tidak boleh lupa untuk berbuat yang terbaik.

Selain itu kita perlu bergerak ke arah pengembangan media instruksional yang lain, seperti memperbanyak modul yang menggunakan kaset audio, merintis ke arah pengembangan Audio Visual serta menjajagi kemungkinan pengembangan video. Dari sisi biaya pengembangan saat ini mungkin tidak feasible bagi UT akan tetapi kita dapat menggali sumber daya yang lain untuk diajak bekerja sama dalam pengembangan media instruksional tersebut.

## 1.2 Peningkatan Pelayanan Pendukung Mahasiswa (Akademik)

Bentuk sistem pelayanan pendukung (akademis) kita dalam belajar di UT adalah tutorial. Tutorial ini dapat kita lakukan melalui radio, TV, korespondensi, face to face (tatap muka), SSB maupun Sisdiksat. Tutorial melalui TV kita laksanakan walaupun dalam prekwensi yang minim. Media tutorial melalui TV ini harus dipertahankan bahkan kalau mungkin frekuensinya ditambah. Dari segi belajar boleh jadi ada kelemahannya tetapi dari segi politis untuk UT mempunyai dampak yang luas. Tinggal kita saja sekarang, pandai-pandai mengatur programnya dan menampilkan orang-orang berkualitas regional, nasional bahkan internasional dengan performance yang meyakinkan. Tutorial melalui radio sejauh ini kita lakukan dengan menggunakan kaset, isi dari tutorial tidak jauh berbeda dengan kaset yang diterima mahasiswa. Ironisnya UT yang menyelenggarakan SBJJ selama tiga tahun berdirinya UT belum mempunyai radio. Pertanyaan yang relevan kita ajukan adalah seberapa sulit kita mendirikan radio untuk mencerdaskan kehidupan bangsa ini. Padahal kita mengetahui masyarakat kita banyak tinggal di pedesaan, radio bukan lagi barang lux, dan kita ingin memasyarakatkan UT.

Andaikan radio ini dapat kita tegakkan pemancarnya di kampus ini dengan daya pancar menerobos pelosok nusantara, kita atur programnya yang menarik untuk segala lapisan, dan UPBJJ di daerah bekerja sama dengan Radio Amatir/RRI di daerah untuk merelay siarannya. Saya sangat yakin mahasiswa UT tidak akan hanya menumpuk di kota-kota besar. Banyak hal yang dapat kita lakukan dengan melalui media radio ini, selain tutorial, lagi pula radio tidak semahal TV bukan?

Tutorial dengan korespondensi di awal sistem baru kedengarannya hangat, namun sekarang tiada kabar berita. Biaya?, biaya untuk apa? Biaya persuratan tidak seberapa. Staf akademik UT berkewajiban menjawab pertanyaan-pertanyaan mahasiswa melalui korespondensi tanpa imbalan apapun. Di sini dedikasi kita dituntut, di sini sense of belonging kita diuji. Hemat saya, tutorial korespondensi ini perlu dilanjutkan dan tingkatkan. Tutorial tatap muka (face to face tutorial) merupakan basis komponen pelayanan pendukung kita dalam membantu mahasiswa meningkatkan hasil belajarnya. Banyak kelemahan dari pelaksanaan tutorial tatap muka ini, baik dari pihak UPBJJ-TUTOR dan MAHASISWA.

Coba kita simak apa kata mereka:

Dari sisi mahasiswa; selain tidak cocok waktu, dan jauhnya tempat tutorial, alasan yang umum dikemukakan mahasiswa adalah ketidakpuasan

mereka atas pelayanan yang diberikan tutor, tutor tidak siap, tidak menguasai bahan, tidak mampu menjawab pertanyaan mahasiswa secara memuaskan, dan bahkan ada tutor yang mangkir dari tugasnya. Alasan yang dikemukakan tutor hampir sejalan dengan yang dikemukakan mahasiswa namun dari arah yang berlawanan yaitu; mahasiswa yang kurang siap, tidak belajar sebelum tutorial, mempunyai motivasi lemah, tidak atau sedikit sekali mengemukakan pertanyaan yang berarti, serta kurang mempunyai kepedulian dan keterikatan akademis (*academic commitment*). Hanya sekedar ingin menjadi mahasiswa, namun enggan berlaku sebagaimana layaknya seorang mahasiswa.

Pihak pengelola UPBJJ mengemukakan alasan yang lebih banyak berasal langsung atau tidak langsung dari sistem yang kita tanamkan saat ini. Misalnya; siapa yang akhirnya betul-betul menjadi tutor adalah siapa yang akhirnya disetujui oleh pimpinan PIN/lembaga setempat. Walaupun ada kalanya tidak sesuai dengan keinginan Kepala UPBJJ. Ada kalanya tutor yang ditunjuk mendapat tugas dari PIN/lembaga tempatnya bekerja, tutor itu tentu saja mengutamakan atasannya langsung. Di pihak lain UPBJJ tidak mempunyai "tutor cadangan" karena sistem tidak memberi peluang. Selain itu pengelola UPBJJ mengamati masih rendahnya kepedulian akademis dan profesional dari tutor. Pembatalan kedatangan secara mendadak atau bahkan tanpa berita sama sekali. Kepala PBJJ tentu saja tidak dapat berbuat banyak karena tidak ada hubungan komando. Komentar lain dari pengelola UPBJJ adalah, sulit untuk mengharapkan jumlah kehadiran yang cukup besar dalam tutorial, selama azas yang melandasi tutorial "sukarela".

Lalu bagaimana upaya kita untuk memperbaiki kondisi seperti benang kusut di atas. Kita harus melihat ketiga unsur utama yang menentukan keberhasilan tutorial yaitu: mahasiswa, tutor dan UPBJJ. Unsur-unsur utama ditinjau dari azas perilaku yang positif dalam kaitannya dengan keberhasilan tutorial. Untuk selanjutnya diterapkan langkah-langkah operasional untuk menciptakan perilaku positif tersebut pada ketiga unsur utama tersebut.

#### A. Unsur Mahasiswa

Bahwa mahasiswa yang berhasil memetik manfaat tutorial adalah:

1. Mahasiswa yang mempunyai motif akademik yang tinggi
2. Mahasiswa yang telah mempelajari modul sebelum tutorial
3. Mahasiswa yang mampu mengatasi kesulitan-kesulitan internal

Untuk menumbuhkan dan meningkatkan motif akademik, mempelajari modul sebelum tutorial, dan mengkondisi untuk mengatasi kesulitan-kesulitan internal, disarankan perlunya diambil langkah-langkah sebagai berikut:

1. Bahwa rendahnya motif mahasiswa adalah karena rendahnya citra UT di mata mereka dan di mata masyarakat. Oleh karena itu perlu sekali diintensifkan informasi tentang UT khususnya keunggulan atau kondisi positif yang dimiliki UT melalui multi media (media elektronik, cetak, tradisional, kelembagaan dan aktifitasnya). Cara lain adalah dengan memberikan ceramah-ceramah langsung kepada murid SMTA di daerah UPBJJ dan mengadakan pertandingan/perlombaan olah raga/kesenian dan kegiatan lainnya yang disponsori oleh UT (perebutan Piala UT).
2. Kelompok belajar dipandang memainkan peranan penting untuk mengatasi kesulitan akademik dan nonakademik mahasiswa. Bahkan kelompok belajar memungkinkan untuk menutupi kelemahan peranan sistem tutorial yang dijalankan. Oleh karena itu sangat dipandang perlu mengkonsolidasikan kelompok belajar akan meningkatkan/mengembangkan kegiatannya baik bersifat akademis maupun nonakademis. Konsolidasi kelompok belajar hendaknya dikondisi dengan jalan UT menerbitkan daftar nama mahasiswa per Fakultas/Program Studi, alamat tempat tinggalnya dan mata kuliah yang diregistrasikannya, juga nama dan alamat tutor perlu diformasikan ke kelompok belajar. Selain itu perlu ada monitoring dan bantuan yang berkesinambungan dari UT/UPBJJ kepada kelompok belajar.
3. Diintensifkan kegiatan-kegiatan ko-kurikulum atau ekstra kurikuler (Sosialisasi, Bakti Sosial, Seminar, Diskusi dll). Dari kegiatan-kegiatan tersebut dinilai sangat bermanfaat sebagai forum komunikasi, dan akhirnya timbul rasa memiliki dan rasa bangga sebagai mahasiswa UT, dan tumbuhnya daya tahan sebagai mahasiswa UT untuk mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Selain itu forum ini sebagai media informasi dan promosi bagi UT.
4. Meningkatkan pelayanan kepada mahasiswa baik yang bersifat akademis maupun nonakademis (registrasi, modul, hasil ujian, surat menyurat dan mengembalikan uang bila terjadi kesalahan seperti dalam kasus registrasi mata kuliah).

5. UI menginformasikan jadwal tutorial secara meluas melalui berbagai media.
6. Mensyaratkan mahasiswa yang hadir adalah tutorial membuat pertanyaan.
7. Pengumpulan (LJTM selain melalui Pos, dilakukan juga pada saat tutorial.
8. Mata kuliah yang ditutorialkan dibatasi pada mata kuliah yang penting dan dianggap sulit oleh mahasiswa (tutorial melalui pesanan baik secara individu maupun kelompok). Bilamana perlu pesanan disertai dengan pernyataan bersedia hadir.
9. Jumlah mahasiswa per tutorial tidak perlu dibatasi secara ketat.
10. Memberikan bonus sebanyak 5% kepada peserta tutorial misalnya; dari tugas mandiri.

#### B. Unsur Tutor

Bahwa tutor yang pada akhirnya dapat diterima dan disenangi oleh mahasiswa adalah tutor:

1. Menguasai materi modul dan dapat mengidentifikasi butir-butir penting dalam modul
2. Menguasai teknik tutorial yang bervariasi dan tidak kaku dalam penyampaiannya.
3. Mempunyai sikap akademik yang memadai.
4. Mampu menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa.

Untuk mendapatkan tutor tersebut, maka perlu diambil langkah-langkah sebagai berikut:

1. Seleksi kualifikasi tutor dengan mempertimbangkan berbagai segi, misalnya kemampuan menguasai bahan belajar, pengalaman mengajar, penguasaan teknik tutorial, mempunyai sikap yang baik dan lain-lain.

2. Perlu diselenggarakan kontak antar tutor dengan tutor dan antara tutor dengan penulis modul agar terdapat kesamaan pandangan tentang isi bahan belajar, kejelasan materi modul. Selain itu tutor diharapkan mendapatkan modul yang akan ditutorialkan lebih awal.
3. Tutor perlu mendapatkan hasil ujian semester, paling tidak dalam bentuk pola distribusi jawaban atas TIK yang dijadikan kisi-kisi soal ujian yang dapat dipakai sebagai dasar tutor untuk mendalami materi modul dan memfokuskan kegiatan-kegiatan tutorial.
4. Pada saat tutorial tutor diharapkan mengikuti petunjuk-petunjuk yang dimuat dalam buku panduan tutor.
5. UT perlu memberikan insentif nonmateri berupa "Kum", surat penghargaan atau sertifikat yang dapat dipakai sebagai bukti pengabdian masyarakat.

### C. Unsur UPBJJ

Untuk mengelola tutorial dengan baik, UPBJJ diharapkan:

1. Mampu mendayagunakan sumber daya tutorial
2. Mampu mengorganisasikan tutorial dengan baik.

Untuk mencapai hal tersebut di atas maka perlu diambil langkah-langkah sebagai berikut:

1. Meningkatkan dan mengembangkan kerja sama UT dengan lembaga-lembaga di daerah.
2. UPBJJ harus menyiapkan pelaksanaan tutorial dengan sebaik-baiknya sebelum pelaksanaan.
3. Agar tutor dapat memperoleh modul lebih awal, Kepala UPBJJ dapat memberikan sementara dari stock modul yang ada di UPBJJ atau toko buku setempat.



4. UPBJJ hendaknya diberikan kewenangan yang penuh dalam pengaturan, pengelolaan, dan pengembangan sistem tutorial.
5. UPBJJ mengharapkan agar dilibatkan dalam penelitian, terutama penelitian yang dapat memberikan masukan untuk meningkatkan operasi sistem UT/UPBJJ.

Karakteristik dan kondisi geografis Indonesia serta penyebaran mahasiswa menuntut kita untuk diversifikasi bentuk tutorial. Sejauh kondisi memungkinkan; tutorial melalui SSB dapat dikembangkan di beberapa tempat yang belum tersentuh. Begitu juga tutorial melalui "Sisdiksat" perlu dihidupkan bila memungkinkan karena terasa manfaatnya khususnya bagi para tutor dan mahasiswa (baca; Zainul Ittihad Amin Laporan Monitoring Penataran Tutor melalui Sisdiksat UT, 1986).

### 1.3 Peningkatan Pelayanan Pendukung Mahasiswa (Administrasi)

Istilah pelayanan mahasiswa ini diperkenalkan sejak berlakunya "sistem baru" UT. Pelaksanaan sistem baru mempunyai dampak negatif berupa munculnya berbagai keluhan registrasi. Banyak "kasus mahasiswa" dan "mahasiswa kasus" yang datang ke UT Pusat untuk minta diselesaikan. Tidaklah bijaksana kalau dalam hal ini kita saling melempar kesalahan seperti; mahasiswa salah ini dan salah itu. Akan tetapi akan lebih arif kalau kita bertanya mengapa mereka salah? Di mana mereka salah, apa sebabnya salah? Dan seterusnya-dan seterusnya, untuk kemudian kita perbaiki sumber utamanya.

Segala kasus registrasi ini harus diselesaikan dengan cepat; apakah itu dalam bentuk permintaan bahan belajar, pengembalian uang, surat menyurat/alih kredit dan lain-lainnya. Kita tidak perlu banyak menunggu surat keluhan dari mahasiswa baru kita selesaikan sepanjang permasalahannya kita ketahui.

Contoh: Kasus pengembalian uang karena salah registrasi masih belum tuntas. Mereka yang kita harapkan bersurat sudah apriori terhadap UT bahkan mungkin melemparkan praduga yang tidak baik kepada kita dan lalu dituturkan kemana-mana sehingga merusak citra UT.

Selain itu pelayanan akan kecepatan informasi hasil ujian adalah hal yang sangat didambakan oleh mahasiswa, karena hal ini ada kaitannya dengan permintaan mata kuliah pada registrasi berikutnya dan ujian ulang.

Rendahnya angka heregistrasi yang masuk saat ini diduga karena para mahasiswa masih menunggu hasil ujiannya. Sebelum pelayanan komputerisasi kita sampai di UPBJJ maka perlu dipertimbangkan apakah feasible apabila pemeriksaan ujian ini di desentralisasikan. Yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana sikap laku kita dalam melayani mahasiswa, tentu Anda tahu pelayanan yang ingin kita pekerjakan di rumah?

#### 1.4 Pengembangan Sarana Fisik

Universitas Terbuka tidak dirancang untuk mempunyai kampus. Gedung ada hanya tempat pusat kegiatan administrasi baik di pusat maupun di daerah (UPBJJ). Untuk kegiatan tutorial kita hanya menumpang/meminjam/menyewa. Oleh karena itu perlu kita rintis adanya tempat pusat kegiatan mahasiswa apakah itu namanya campus mini, sanggar belajar, pusat sumber belajar. Apa pun namanya keberadaan sarana ini harus kita rintis. Sudah tentu sarana tersebut kita lengkapi secara bertahap dengan berbagai hal yang dapat menunjang kegiatan belajar mahasiswa.

Saat ini hanya ada kantor UPBJJ yang begitu sempit dan notabene: pinjaman, hak pakai atau disewa oleh UT. Ini tidak mampu mengakomodasi kebutuhan mahasiswa. Pinjam.....? Ya kalau tidak dipakai oleh yang empunya, lagi pula yang namanya meminjam suka membuat kita rih.

#### 1.5 Pembinaan Mahasiswa dan Alumni

Pembinaan mahasiswa UT di arahkan kepada pembinaan kelompok belajar (kejar). Materi pembinaan mencakup tiga kebutuhan pokok mahasiswa: penalaran (student ideas and reasoning), minat (student intrest), dan kesejahteraan (student welfare).

Sayangnya kelompok belajar kita ini rapuh setelah "sistem baru UT" (baca, Zainul Ittihad Amin, Sistem Baru UT Sebagai Suatu Sistem, Paket A, 1987). Padahal kelompok belajar ini merupakan sumberdaya dalam kegiatan belajar dan kegiatan-kegiatan ko-kurikuler. Bahkan kelompok belajar merupakan "ujung tombak" maju-mundurnya UPBJJ (baca, Zainul Ittihad Amin, Prospek Kelompok Belajar Mahasiswa UT, Paket D, 1986).

Di atas kertas kelompok belajar kita konon berjumlah 1.400<sup>\*)</sup> kalau data ini dapat dipercaya dan rata-rata setiap kelompok belajar beranggotakan 20 orang, maka mahasiswa UT yang terorganisasi dalam

\*) Atwi Supaman (Komunikasi Pribadi, 1987)

kelompok belajar sebanyak 28.000 orang atau  $\pm$  43% dari mahasiswa UT berdasarkan data registrasi 862,863 dan 871 = 64.592.

Kelurahan kelompok belajar beranjak dari sistem yang kita tanamkan. Oleh karena itu harus ada keberanian moral untuk menerobos kekhawatiran kita dengan memodifikasi pola pembinaan yang ada (baca, Zainul Ittihad Amin, Universitas Terbuka Tahun 2000, Bulletin UT Juli, 1987). Kalaupun tidak boleh diadakan organisasi resmi maka paling tidak kita membuat "Panitia Tetap Forum Komunikasi" mahasiswa atau program studi, fakultas, yang beranggotakan kelompok belajar di UPBJJ. Namun demikian bukanlah organisasi yang terpenting, akan tetapi adalah apa yang dilakukan dan bagaimana mereka melakukan sehingga bermanfaat untuk dirinya dan sejauh mungkin untuk masyarakat lingkungannya.

Oleh karena itu maka pemasalahannya bagaimana membuat kelompok belajar yang telah rapuh tersebut menjadi "establish" dan mendayagunakannya untuk kepentingan belajarnya, untuk kepentingan ketahanannya di Universitas Terbuka dan sudah tentu untuk kepentingan popularitas UT. Untuk terbentuknya kelompok belajar ini secara luas, maka perlu kita kondisi dengan menerbitkan daftar nama mahasiswa per program studi, alamat tempat tinggal di tiap UPBJJ dan lalu UPBJJ merayonisasi-kannya (baca, Zainul Ittihad Amin, Gagasan Tutorial Sistem Baru UT, Paket C, 1987).

Pendeknya mahasiswa diberikan kemudahan untuk membentuk "Kejar".

Pembentukan kelompok belajar bagi mahasiswa baru (mahasiswa paket) tidak begitu sulit. Tetapi bagi mahasiswa lama yang terkena dampak sistem baru pembentukan kelompok belajarnya disarankan berdasarkan intrest (mata kuliah yang dipesan). Jadi seseorang mahasiswa dapat bergabung dalam satu atau lebih kelompok belajar. Dengan kata lainnya kelompok belajar identik dengan kelompok intrest.

Pembinaan alumni harus dipersiapkan dari sekarang. Alumni ini satu sumberdaya yang dapat digerakkan untuk turut mendukung pengembangan UT. Data kita menunjukkan mahasiswa UT sangat heterogen dan mayoritas sudah bekerja. Mereka ada dari yang sedikit "gurem" sampai menjadi "big boss". Dari gaji Rp 15.000 - Rp 1.000.000/bulan. Tetapi kita tidak pernah mengidentifikasi dan menggali potensi khususnya yang menjadi "big boss". Andaikan kelompok mahasiswanya dapat digerakkan misalnya menerima lulusan UT untuk bekerja kelak melalui suatu publikasi yang intensif, saya yakin opini masyarakat terhadap Universitas Terbuka membanggakan kita. Lulusan UT tidak lagi diragukan masuk kepasar kerja.

## 1.6 Pembinaan Staf

Pada awal berdirinya UT jumlah staf kurang lebih 150 orang. Kini jumlah itu membengkak menjadi lebih 600 orang dengan berbagai kualifikasi akademik. Selain kualifikasi akademik itu yang dituntut, yang tidak kalah pentingnya adalah moral kerja. Tahu tugas dan tanggung jawabnya, tahu kedudukan dan fungsinya. Tidak hanya itu, mereka juga dituntut mempunyai ciri-ciri normatif, seperti; jujur, disiplin, patuh loyal dan lain-lain. Akan tetapi ciri-ciri normatif ini berkurang maknanya bagi UT kalau tidak dilengkapi dengan ciri-ciri yang bersifat "substansif" yaitu; produktif, di mana mampu menyelesaikan pekerjaan sebanyak-banyaknya. Akurat; yaitu dengan kesalahan nol persen atau sangat minim dan tepat waktu dalam menyelesaikan pekerjaan.

Oleh karena itu pula, staf UT diharapkan mempunyai sikap-laku; bermotivasi tinggi, tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain dalam mencapai tujuan, berorientasi pada azas positif, mempunyai internal locus of control, menjunjung tinggi profesionalisme, menjadi public servant yang baik, berpikir terpadu dan implikasi, dan mempunyai komitmen atau keterikatan terhadap suatu keputusan, atau aturan.

## 1.7 Peningkatan Peranan Puslitabmas

Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UT dibanding dengan jumlah mahasiswa UT dan luas jangkauannya bagaikan "semut" dengan "gajah". Sang "semut" harus mengemban tugas dua dharma dari tri dharma perguruan tinggi yaitu dharma penelitian dan dharma pengabdian. Kalau boleh dikatakan "besar pasak daripada tiang, sungguh kerdil. Coba kita lihat universitas lainnya yang jumlah mahasiswanya 5.000 - 7.000 sudah mempunyai Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat.

Penelitian-penelitian yang dilakukan masih dalam skala kecil untuk mendukung pengembangan institusi. Kalaupun ada yang cukup "lumayan" namun belum mampu melibatkan banyak staf akademik UT untuk memenuhi kewajiban dan naluri akademiknya.

Dibidang abdimas seperti KKN, Pengabdian Masyarakat, Pengembangan Masyarakat sama sekali tidak dapat berbuat banyak. Maka sudah waktunya kita memulai pengembangan institusinya dan meningkatkan kegiatan atau peranannya, tidak hanya dalam penelitian tetapi juga dalam abdimas. Hal ini sangat penting dalam upaya untuk mengkondisi masyarakat (sosial engineering) agar mereka mempunyai pandangan yang kuat bahwa UT tidak kalah penting kehadiran dan peranannya dibanding dengan PTN biasa

(konvensional) dalam menyelesaikan tugas-tugas nasional. Tidak hanya itu, ratusan staf akademik UT di pusat dan daerah membutuhkan karya ini untuk mendukung pengembangan dan peningkatan karirnya. Oleh karena itu dukungan "strong policy" ke arah itu sangat diperlukan dari pimpinan dan seluruh staf akademik UT.

### 1.8 Kerja sama dan modifikasi sistem

Kondisi keuangan UT ekarang cukup memperhatikan. Untuk memupuk modal, dalam menjalankan misi UT mengembangkan dan memasyarakatkan UT, mau tidak mau kita harus menggalang kerja sama dengan berbagai pihak baik instansi pemerintah swasta maupun pribadi-pribadi.

UT mempunyai bahan belajar yang standard, sistem evaluasi yang dapat diandalkan, potensi mahasiswa yang besar. Semuanya itu merupakan modal yang tak ternilai harganya dan merupakan potensi pasar.

Di bidang bahan belajar dapat kita tawarkan kepada lembaga-lembaga pendidikan yang lain katakanlah itu PTS yang tidak dipersamakan dan PTN kecil. Kunci pokoknya bagaimana UT dapat menguji PTS dan PTN itu sehingga kita dapat memperoleh manfaat berganda (baca, Zainul Ittihad Amin, Kajian Kerja sama UT dengan PTS dalam Prospék dan Potensi UT, 1987). Dalam hal ini UT hanya baru melangkah setapak di Jakarta, dan kita harus berusaha memperluasnya baik secara langsung atau tidak langsung dengan menerobos birokrasi yang ada. Kalau hal ini dapat kita lakukan pasti memberikan prospek yang cerah bagi Universitas Terbuka.

Dibidang pengembangan program, pilihan di UT masih terbatas adanya. UT perlu mendiversifikasikan programnya dengan menggalang kerja sama dengan berbagai pihak.

Kita sadar bahwa mayoritas bangsa Indonesia hidup pada sektor pertanian, akan tetapi sama sekali belum kita sentuh. Taruhlah misalnya program pasca panen, penyuluhan pertanian, KUD dan lain-lain.

Pengembangan sektor pendidikan ada kecenderungan di arahkan kepada pengembangan sekolah teknologi. Kenapa kita tidak sambut dengan memberikan inservice training kepada guru-gurunya.

Demikian pula halnya dengan sektor-sektor lainnya apakah itu sektor formal maupun informal perlu dijajagi, baik itu dalam program offering packet, diploma, maupun gelar. Pendeknya kita mencoba untuk mengkondisi issue-issue central dalam masyarakat atau issue-issue yang bersifat nasional. Kerja sama ini dapat pula diarahkan dalam pengembangan bahan instruksional, student support sistem, dan bidang-bidang lainnya. Banyak investor yang tertarik untuk turut

berpartisipasi, karena dengan kondisi yang sekarang tidak bisa kita melangkah banyak. Tentu saja semuanya itu harus ditimbang untung ruginya terhadap pendidikan, pendapatan dan kemajuan UT.

Dari review literatur di atas diketahui bahwa kelompok usia muda enggan masuk UT, di antaranya karena jarang bertatap muka, tidak punya kampus atau jarang kuliah di kampus, tidak ada kesempatan membentuk organisasi dan lain-lain.

Di sisi lain kita mengetahui salah satu ciri khas yang selalu ditonjolkan dari SBJJ adalah organisasi belajarnya yang menekankan "individualisasi" yang tinggi. Bersamaan dengan itu dituntut pula sifat "otonomi" yang besar dari mahasiswa. Mereka tidak selalu atau jarang sekali berada dalam situasi dan lingkungan fisik yang mengandung atmosfer belajar. Mereka relatif terisolasi, sehingga dorongan untuk bersaing atau menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok (konformitas, meniru, mengidentifikasi diri). Pendek kata unsur-unsur kekuatan untuk meningkatkan "motivasi" internal tidak seimbang dibandingkan dengan mahasiswa yang belajar melalui sistem konvensional. Unsur feed back atau umpan balik dari pengajar-mahasiswa, sebagai salah satu unsur penting di dalam proses "belajar-mengajar" hampir selalu tertunda atau seringkali tidak dapat dilakukan sama sekali. Bentuk dan proses komunikasi dititikberatkan pada komunikasi yang "impersonal". Dengan demikian faktor pendorong dalam kegiatan belajar yang dinamakan sebagai "psychodynamic" yang terdiri dari unsur-unsur motivating, steering, dan maintaining di mana di dalam sistem konvensional diperankan oleh guru atau dosen, maka di dalam SBJJ peranan tersebut hampir sepenuhnya dibawakan oleh mahasiswa sendiri. Mahasiswa SBJJ dituntut untuk menjadi mahasiswa serba self; self starter, self pacer, self evaluator dan self lain-lain.

Dalam konteks persyaratan seperti inilah mahasiswa UT harus berjuang dan bertahan, serta konteks yang boleh dikatakan asing dan berat untuk ditempuh. Padahal sesuai dengan klaim para ahli sosiologi dan antropologi kita bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang belum banyak memiliki unsur-unsur individualitas dan otonomi yang tinggi. Temuan dari penelitian tutorial menunjukkan bahwa sikap mandiri dan otonomi belum tumbuh dikalangan mahasiswa UT. Salah satu yang menarik untuk dikemukakan sehubungan dengan hal ini adalah adanya komentar mahasiswa: "agar tutor langsung saja menjelaskan materi modul tanpa harus menunggu pertanyaan dari mahasiswa". Sikap ini mungkin dapat dianggap sebagai pertanda bahwa mahasiswa UT belum siap dengan suasana belajar-mengajar nonkonvensional.

Atas dasar itu, maka kiranya perlu kita memodifikasikan sistem BJJ yang kita terapkan untuk mengakomodasikan dan mempersiapkan kelompok usia muda ini. Tutorial "intensif", self-help group dan bentuk-bentuk komunikasi dua arah lainnya kita rintis.

Selain itu perlu dipertimbangkan pembukaan kelas-kelas reguler "residential program" yang dicangkodkan ke dalam sistem UT. Sejauh mungkin bila keadaan mengizinkan kegiatan-kegiatan di atas dilakukan atau dilaksanakan oleh lembaga yang berkaitan dengan UT dan bila tidak memungkinkan kita dapat bekerjasama dengan lembaga lain, pasti banyak yang tertarik (baca, Zainul Ittihad Amin, Gagasan Tutorial Sistem Baru, Paket C 1987).

Nah bila semua hal-hal di atas kita usahakan dan dikembangkan dengan memobilisasi dan partisipasi sumberdaya yang ada untuk meningkatkan pelayanan kita dalam arti seluas-luasnya, saya yakin UT akan menjadi "buah bibir" di masyarakat

## 2. LANGKAH-LANGKAH EXTERNAL

Langkah-langkah external berarti upaya-upaya yang kita tempuh dalam memperkenalkan dan menginformasikan UT ke luar atau ke sasaran yang ingin kita capai dalam hal ini adalah "kawula muda" atau lulusan SMTA.

Akan tetapi "kawula muda" ini tidak berdiri sendiri, mereka banyak terkait dengan orang tuanya, kelompoknya, dan masyarakat. Data dalam review literatur di atas menunjukkan; bahwa 39,2% keluarga kurang mendorong, gurunya belum banyak mengetahui tentang UT, dan masyarakat masih memandang UT lebih rendah dari PIN lain. Ketiga hal tersebut di atas merupakan acuan kita dalam membahas langkah-langkah promosi.

Atas dasar itu maka sasaran promosi tidak hanya ditujukan kepada lulusan SMTA ini akan tetapi juga ditujukan kepada keluarga dan masyarakat luas untuk merubah persepsi mereka yang negative meningkatkan pengetahuan mereka tentang UT, membangun kepercayaan mereka, katakanlah semua itu "image building" dan untuk itu diperlukan sosial engineering.

Lalu apa yang akan dipromosikan?

Yang dipromosikan adalah; context, input; sistem design, process, dan product (lihat lampiran 2) dengan mengambil unsur-unsur yang penting dan keunggulan-keunggulannya.

Dalam pelaksanaannya kita harus memilih, timing yang tepat, program yang tepat sesuai dengan selera sasaran sumberdaya pendukung dan dampak

positif yang luas. Ini berarti bahwa yang penting adalah bagaimana kita melakukan sesuatu kegiatan sehingga menarik. Jadi titik berat kita bukan "what" tetapi "how" karena: TIDAK ADA SESUATU YANG TIDAK MENARIK, YANG ADA HANYALAH ORANG-ORANG TAK TERTARIK. Cara mempromosikannya dapat kita bagi dua yaitu: promosi secara langsung dan tidak langsung.

Promosi langsung berarti Anda datang berhadapan dengan sasaran (kawula muda, keluarganya, gurunya, dan masyarakat lainnya). Sedangkan promosi tidak langsung berarti kita menggunakan media dengan harapan untuk memperoleh dampak positif terhadap sasaran tersebut.

## 2.1 Promosi langsung

Kegiatan promosi langsung ini di mana kita datang mengunjungi SMTA-SMTA sasaran kita, lalu dilakukan penjelasan-penjelasan tentang UT. Sasaran di SMTA-SMTA ini tidak hanya siswanya tetapi juga guru dan karyawan lainnya dalam rangka "image building" di lingkungan sekolahnya. Ironisnya banyak mahasiswa kita dari guru SMTA, tetapi UT sedikit mendapatkan mahasiswa "kawula muda". Untuk itu kita perlu mengarahkan mereka guna mengkampanyekan UT pada siswanya, baik itu dalam program KKN atau kegiatan lainnya.

## 2.2 Promosi tidak langsung

Pendekatan kita dalam promosi tidak langsung adalah dengan menggunakan "multi media" yaitu media cetak, elektronik, tradisional, dan lain-lain. Akan tetapi dalam media ini yang penting adalah isi dan gaya penyajiannya (strategi penyajiannya), serta luas jangkauannya.

### 2.2.1 Media cetak

Media cetak berupa surat kabar, majalah belum optimal kita manfaatkan. Bahkan yang nampak tentang UT adalah hal-hal yang membuat visi masyarakat menilai UT menjadi rendah. Press release dari UT tanpa disadari juga terkadang beberapa butir dapat berimplikasi membuat citra UT rendah.

Di media cetak ini mestinya kita dapat membangun citra UT "image building" dengan menampilkan banyak hal keunggulan UT. Tokoh-tokoh terkenal, di masyarakat, idola kaum muda dapat digunakan untuk membangun citra UT melalui media cetak ini. Apakah itu dalam bentuk wawancara, atau dalam gambar.



UT bisa juga mengadakan "afternoon tea" atau "caffé morning" dengan mengundang berbagai wartawan media cetak, kemudian dibebaskan keunggulan-keunggulan UT untuk bisa dimuat dalam media cetak tersebut. Begitu pula brosur pamflet leaflet dan lain-lain perlu disebar.

### 2.2.2 Media elektronik

#### a. Radio

Dengan radio banyak acara yang dapat dilakukan misalnya: ceramah, interview tokoh-tokoh masyarakat yang merekomendasikan UT sandiwara tentang kesuksesan orang belajar di UT dan lain-lain. Kalaupun belum kita memiliki, maka paling tidak kita dapat bekerja sama untuk mengatur programnya.

#### b. Kaset audio

Melalui kaset audio UT dapat bekerjasama dengan komponis untuk menciptakan lagu UT atau anjuran belajar mandiri atau masuk UT. Dengan penyanyi terkenal UT bekerjasama untuk menyanyikan lagu-lagu tersebut. Kalau dapat lagunya pun diciptakan untuk segala lapisan umur mulai dari anak-anak sampai tua-tua. Kenapa harus dari anak-anak? Sejak dari buaian ibu, kita ditimang-timang dan didendangkan lagu tentang pendidikan dan apa yang dipetik daripadanya.

Simaklah cita rasa seperti yang diungkapkan dalam lagu Sunda (Jawa Barat).

- Neleng nengkung, neleng nengkung
- Geura gede, Geura jangkung
- Geura sakola ka Bandung
- Geura makayakeun indung

Artinya kurang lebih:

- Lekaslah besar (anakku)
- Supaya cepat sekolah ke Bandung (kota)
- Agar segera membahagiakan ibu.

Saya dan Anda barangkali sejak kecil diajar bernyanyi yang pada hakekatnya isinya tentang: pergi belajar ke atau di sekolah

Ibu/Bapak guru, ada bangunan dan halaman tempat bermain dan lain-lain.

Cobalah simak nyanyian feodal dalam masyarakat Jawa:

- Tindak Pundi, Raden
- Pamulangane !
- Pados napa; Raden
- Kapinteran !
- Kangge napa, Raden
- Golek pangan !

Selama kurang lebih 11 - 13 tahun di tempa "image" (pergi ke sekolah) di mana ada bangunan, halaman Bapak dan Ibu guru dan lain-lain. Jadi kita mencoba membangun "image" sejak dini sesuai dengan konsep belajar yang kita kembangkan. Gaya penyajian lagunya pun harus dipisahkan menurut lapisan umur; mana untuk TK, SD, SMP, SMTA dan seterusnya. Untuk kelompok usia muda barangkali dilagukan dengan irama rock/ pop, untuk orang tua-tua boleh jadi didengarkan dengan alunan keroncong atau hawaian. Untuk masyarakat yang relegius mungkin dengan irama kasidahan. Bagaimana dengan irama dangdut? Rasanya ini cocok untuk masyarakat pedesaan, walaupun tidak sepenuhnya ini benar, tetapi paling tidak mayoritas sasaran dapat terjangkau.

Nah dalam hal ini, kita dapat bekerjasama misalnya dengan; kelompok Bimbo, Atik CB, Gito Rollies, Lex Trio, Tetty Manurung, Elfas Singet, Elvy Sukaesih dan lain-lain.

### c. Audio Visual

Media dengar-lihat ini (TV-Video) juga kita manfaatkan untuk promosi. Tutorial melalui TV yang dilakukan juga merupakan promosi. Oleh karena itu, walapun bukan sebagai media yang paling baik untuk belajar atau betapapun ringkas penjelasan yang ada dan ada kekurangannya tutorial melalui TV harus dipertahankan demi kepentingan strategis dan politis.

Bagaimana bentuk penyajian yang lain melalui TV?

Interview tokoh-tokoh masyarakat yang menjadi panutan dan yang merekomendasikan UT. Selain itu saya ingin melihat dan mendengarkan "Si Unyil" bercita-cita masuk UT dan menyanyikan lagu-lagu UT.

Demikian pula halnya dengan "Keluarga Pak Broto" dengan Losmennya, Group ACI, Ria Jenaka, Mang Ibing dan lain-lain pada berbondong-bondong masuk UT. Kalau kemampuan kita untuk bekerjasama dengan semuanya itu tidak mungkin, maka paling tidak secara berturut-turut dengan; Wahyu Sihombing, Group ACI dan Pak Raden. Semuanya itu tentu dalam ceritera. Bayangkan! Pak Broto sambil duduk di teras membaca modul, sembari menonton TV di mana Bimbo tampil dengan lagu-lagu UT, Bu Broto sambil menyulam bertengger di telinganya ear phone dari walkman yang isinya tutorial, Mbak Pur, Jeng Sri, Tarjo dan Jarot sedang berdiskusi tentang materi modul di ruang makan. Pak Atmo sedang duduk asyik membaca majalah "Paket" di dapur dst-dst.

Sandiwara/drama yang disajikan dapat direkam dengan video. Begitu pula tutorial dengan video ini, sudah tentu akan disambut oleh mahasiswa khususnya dan masyarakat pada umumnya, itu adalah promosi.

### 2.2.3. Media Tradisional

Media tradisional kita sangat banyak sebagai alat komunikasi. Masing-masing daerah mempunyai karakteristik. Ada Ludruk di Surabaya, ada Wayang Orang di Jawa Tengah, ada Wayang Golek di Jawa Barat, ada Srimulat dan lain-lain yang tersebar di seluruh nusantara ini. Media-media tradisional ini dapat ditumpangi dengan promosi UT. Tentu saja penetrasi informasi yang dibawakan dalam skala lokal. Akan tetapi jika sajian dari media ini dikawinkan dengan media elektronik jangkauannya akan bertambah luas.

### 2.2.4. Kegiatan Mahasiswa/Kelompok Belajar

Banyak macam kegiatan kemahasiswaan (lihat lampiran 3). Kegiatan kemahasiswaan ini dikelompokkan menjadi 3 yaitu; penalaran, minat, dan kesejahteraan. Tidak semua kegiatan tersebut feasible di UT, karena UT mempunyai karakteristik yang berbeda dengan universitas konvensional. Namun dari semua kegiatan tersebut dapat kita pilih mana yang layak dan manageable sesuai dengan kondisi UT. Masalahnya bagaimana mengelola kegiatan yang layak dan manageable tersebut dapat berjalan secara kontinue berdampak positif terhadap mahasiswa, dan masyarakat luas.

Berdampak positif terhadap mahasiswa dalam arti kegiatan tersebut dapat meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kecerdasan, meningkatkan keterampilan, mempertinggi budipekerti, memperkuat keperibadian, dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Berdampak positif terhadap masyarakat ditinjau dari segi kepentingan promosi UT seperti: adanya pengakuan dari masyarakat bahwa mereka (mahasiswa UT) tidak berbeda dengan mahasiswa lainnya, dan juga mempunyai karya nyata di masyarakat.

Selain itu adanya kegiatan tersebut dapat juga meningkatkan kepercayaan pada dirinya sebagai mahasiswa. Dalam kegiatan kemahasiswaan UT, mahasiswa dapat berperan sebagai peserta dan dapat juga berperan sebagai pengelola kegiatan.

Oleh karena itu pemilihan kegiatan dan pengelolannya sehingga berdampak luas memerlukan kecermatan.

Teladan : Di UPBJJ Bogor, mahasiswa UT akan mengadakan kegiatan Bakti Sosial dan Sosialisasi ke II.

Kegiatan Bakti Sosial yang akan dilaksanakan berupa:

1. Pertandingan sepak bola antarsiswa SMTA di Sukabumi dan Bogor dalam rangka perebutan piala UT. Pertandingan babak penyisihan dilaksanakan di Bogor dan Sukabumi selama sebulan (Januari - Pebruari). Grand finalnya dilaksanakan di Bogor.
2. Penghijauan di Pelabuhan Ratu
3. Pelayanan kesehatan masyarakat di Cisolok
4. Kegiatan Sosialisasi mahasiswa UT.

Kegiatan 2 - 4 akan dilaksanakan pada akhir Desember 1987 - 1 Januari 1988 (4 hari)

Semua kegiatan di atas akan bermakna jika kita publikasikan. Kegiatan 1, 2, dan 3 merupakan Bakti Sosial yang bersifat pengabdian, sedangkan kegiatan 4 bermanfaat untuk pribadi-pribadi mahasiswa, akan tetapi juga dapat merubah opini masyarakat tentang mahasiswa UT bila dipublikasikan. Kunci pokoknya adalah, bagaimana kita memilih program kegiatan, mengelolanya dengan baik dan memublikasikannya. Kita dapat memilih dan memodifikasikan kegiatan-kegiatan kemahasiswaan yang menyangkut 3 (tiga) bidang tersebut.

Pengarahannya kegiatan kemahasiswaan ini dapat pula di tujukan kepada sasaran yang diinginkan secara langsung yaitu "kawula muda". Untuk itu kita dapat memilih berbagai intrest" yang ada pada mereka; menyangkut pengetahuan, olah raga dan keterampilan, kesenian dan ekstrakurikuler (lihat diagram 2 lampiran 4 , Pohon dan Cabang intrest siswa SMTA). Tentu saja dalam pengelolaan kegiatan-kegiatan itu tidak hanya dilakukan oleh mahasiswa tetapi perlu mendapat dukungan pengelola UT.

UNIVERSITAS TERBUKA

### BAB III

#### KESIMPULAN

Dari uraian-uraian di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa untuk menarik minat "kawula muda" masuk UT maka kita perlu berupaya memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan infrastruktur UT dan operasionalisasinya dengan memobilisir sumberdaya yang ada, dalam rangka meningkatkan pelayanan kita dalam arti seluas-luasnya. Selain itu perlu pula dilakukan kegiatan-kegiatan promosi secara langsung dan tidak langsung kepada sasaran (calon lulusan SMTA), mengkondisi lingkungannya (sosial engineering) dengan memanfaatkan multimedia.

Untuk itu perlu dilakukan seleksi program, modifikasi program, dan pengelolaan program yang baik sehingga berdampak luas kepada masyarakat. Kunci pokok untuk melaksanakan semua ini adalah loyalitas, dedikasi, kreatifitas dan produktifitas kita semua sebagai civitas akademika UT.

Namun dalam operasionalisasinya kesemuanya itu diperlukan keterpaduan. Kita bercemin pada masa lalu, berpijak pada realitas sekarang untuk melangkah ke masa depan yang cerah dan cemerlang.

HISTORIA VITAE MAGISTRA !

## REFERENSI

1. Amin, Zainul Ittihad; dkk. Kajian Sistem Tutorial UT, Universitas Terbuka, 1985.
2. Amin, Zainul Ittihad; Kerja Sama UT dengan PTS dalam Prospek dan Potensi, Universitas Terbuka, 1987.
3. Amin, Zainul Ittihad (Ed), Monitoring Penataran Tutor UT melalui Sisdiksat, Universitas Terbuka, 1985.
4. Amin, Zainul Ittihad dan Syaeful Mikdar; Laporan Lokakarya Hasil Kajian Sistem Tutorial UT, Universitas Terbuka, 1987.
5. Amin, Zainul Ittihad; Universitas Terbuka Tahun 2000, Bulletin UT, Juli 1987.
6. Amin, Zainul Ittihad; Survey Kajian Penajajaran Tutorial Extra, Paket C, 1986.
7. Amin, Zainul Ittihad; Laporan Kajian Penajajaran Tutorial Extra di Jakarta, Universitas Terbuka, 1985.
8. Amin, Zainul Ittihad; Prospek Kelompok Belajar Mahasiswa UT, Paket C, 1986.
9. Amin, Zainul Ittihad Sistem Baru UT Sebagai Suatu Sistem, Paket A, 1987.
10. Amin, Zainul Ittihad; Cagasan Tutorial Sistem Baru UT, Paket C, 1987,
11. Amin, Zainul Ittihad; Tutor Terbang Mahasiswa Bingung, Paket A, 1986.
12. Djalil, Aria dkk, Kajian Sistem Tutorial UT, Universitas Terbuka, 1986.
13. Djalil, Aria, Laporan KST (Vol. 2), Universitas Terbuka, 1987
14. Syahbuddin Mahfud, dkk., Persepsi Siswa Terhadap Keberadaan UT, Universitas Terbuka, 1987.
15. Setijadi, Perkembangan UT dan Masalah-masalah yang Dihadapi, Universitas Terbuka, 1987.
16. Subandijo, Laporan KST (Vol. 3), Universitas Terbuka, 1987
17. -----, Pokok-pokok Pikiran Tentang Pembinaan Mahasiswa di UT, Universitas Terbuka, 1985.
18. -----, Juklak Program Pembinaan Mahasiswa UT, Universitas Terbuka, 1986.

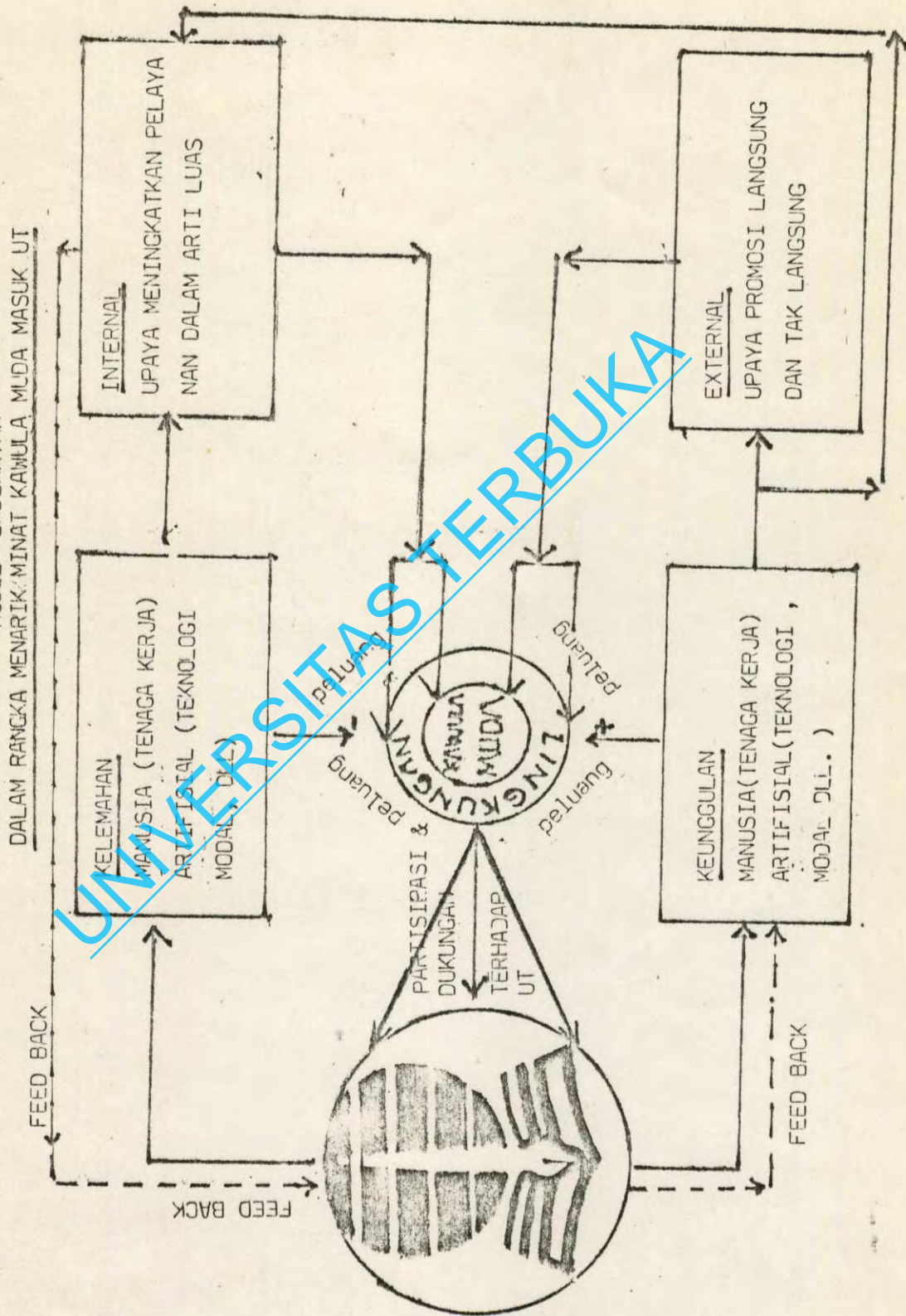
Lampiran -lampiran

UNIVERSITAS TERBUKA



Lampiran I

DIAGRAM I  
MODEL PENDEKATAN  
DALAM RANGKA MENARIK MINAT KAWULA MUDA MASUK UT



Created by Zainul .IA  
- Desember, 97

**PESAN YANG AKAN DISAMPAIKAN KEPADA  
SISWA SMTA**

Issues yang beredar/masalah yang dihadapi UT	Sumber/upaya untuk mengatasi issues tersebut (Contoh pesan).
A. Issues yang menyangkut <u>Konteks</u>	
1. Keraguan terhadap status Universitas Terbuka.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- UT adalah Perguruan Tinggi Negeri yang ke 45 dan diresmikan Presiden pada tanggal 4 September 1984. UT sejajar dengan PTN lain.</li> <li>- UT menunjang Sistem Pendidikan Nasional, maksud utama didirikannya UT yaitu untuk mempertinggi daya tampung PTN</li> <li>- Selain dibiayai Pemerintah UT juga dapat bantuan dari: Pemerintah Kanada (CIDA dan IDRC) World Bank 17 USAID Amerika dan dalam waktu dekat ini UT akan mendapat bantuan dari Jepang, Belanda, Perancis dan Thailand.</li> </ul>
B. Issues yang berhubungan dengan <u>Input</u> .	
1. UT hanya cocok untuk orang yang sudah kerja, atau yang menjadi guru.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sistem belajar di UT tidak terikat oleh tempat dan waktu. Kapan saja, di mana saja dapat belajar, tidak terikat oleh perkuliahan tatap muka. Untuk orang yang bekerja masih dapat belajar di UT, apalagi bagi orang yang tidak bekerja, tentu waktu yang tersedia lebih banyak lagi dan akan dapat menyelesaikan studinya lebih cepat.</li> </ul>

- |   |  |
|---|--|
| <p>2. Mahasiswa UT hanya terdiri dari kumpulan orang-orang tua.</p>           | <p>- Orang yang tua-tua sebelum ada UT tidak mempunyai kesempatan belajar di PTN karena soal waktu. Tetapi setelah ada UT mereka mempunyai kesempatan untuk belajar di PTN (UT) karena belajar di UT tidak terikat oleh waktu. Juga guru-guru lulusan DI dan DIII dapat belajar di UT. Seperti kita ketahui lulusan DI dan DIII banyak yang tidak dapat melanjutkan studinya karena soal waktu. Mereka harus mengajar di pelosok-pelosok Tanah Air Kita. Dengan adanya UT mereka dapat melanjutkan studinya ditempat mereka bekerja.</p> |
| <p>3. Mahasiswa UT tidak mempunyai kesempatan untuk bersosialisasi.</p>       | <p>- Memang bersosialisasi seperti di PTN tatap muka tidak ada di UT. Namun mahasiswa UT dapat bersosialisasi dengan kawan-kawan kuliah lewat UPBJJ/UT Pusat yang akan diselenggarakan tanggal 24-25 Oktober 1987 di Pondok Cabe Tangerang.</p>  |
| <p>4. Latar belakang Mahasiswa UT yang beragam menghambat proses belajar.</p> | <p>Hasil Kajian Sistem Tutorial yang diselenggarakan Puslitabmas UT menunjukkan bahwa; Latar belakang mahasiswa UT yang heterogin tidak ada pengaruhnya terhadap prestasi mahasiswa.</p>   |

<p>C. ISSUES yang berhubungan dengan <u>Proses</u>.</p>	
<p>1. UT tidak sama dengan PTN lain; UT hanya kursus tertulis.</p>	<p>- Sistem penyampaian bahan belajar dapat lewat tatap muka (PTN konvensional) dan dapat pula lewat BJJ-UT (modul, Televisi, radio dan kaset) bergantung kepada situasi dan kondisi pengajar dan murid. Ada PT yang lebih banyak memberikan tatap mukanya dari pada EJJnya (Perguruan Tinggi konvensional). Dan ada pula yang memberikannya lebih banyak BJJ dari pada tatap mukanya (UT).</p>
<p>2. Sulit belajar mandiri, karena siswa SMIA biasa dibimbing guru sejak dari SD.</p>	<p>- Soal belajar mandiri ini hanya soal kebiasaan. Mengubah kebiasaan ini memang sukar. Sebenarnya yang namanya mahasiswa harus banyak belajar sendiri dari pada hanya mendingar kuliah dari dosennya, karena pada umumnya dosen hanya memberikan garis besarnya saja dan mahasiswa harus menelaahnya lebih lanjut baik sendiri maupun secara berkelompok.</p>
<p>3. UT dapat mengelola Ilmu sosial, sedangkan Ilmu yang bersifat teknik tidak dapat mengelolanya karena membutuhkan laboratorium dan sebagainya.</p>	<p>- Itu tidak benar. UT dapat mengelola ilmu-ilmu eksakta dan teknik dengan jalan; UT mengadakan kerja sama dengan PTN yang ada di daerah-daerah dalam menangani laboratorium/work-shop untuk ilmu-ilmu eksakta dan teknik. Salah satu contoh UT telah mengadakan kerjasama dengan ITB dalam pembuatan laboratorium keling (Science Kit). Juga te-</p>

D. <u>ISSues yang berhubungan dengan Produk.</u>	lah mengadakan kerja sama dengan BPG Science dalam maksud yang sama.
1. Bagaimana mutu lulusan UT. Apakah dapat dipertanggung jawabkan?	<p>Mutu sebuah Perguruan Tinggi ditentukan oleh 3 faktor:</p> <p>Pertama faktor <u>bahan belajar</u> (modul). Modul UT telah diakui oleh beberapa ahli pendidikan bahwa modul ini bermutu, bahkan beberapa Perguruan Tinggi Swasta memakainya sebagai bahan belajar utamanya.</p> <p>Faktor kedua adalah faktor <u>Evaluasi</u>. Sistem evaluasi UT cukup baik dalam arti objektivitasnya cukup tinggi, tidak ada kompromi antara dosen dan mahasiswa.</p> <p>Faktor yang terakhir yaitu faktor <u>mahasiswa</u>. Kalau mereka rajin dan tekun pasti mereka akan cepat berhasil. Dan sebaliknya bila mereka malas, dimanapun mereka kuliah baik di PTN lain ataupun Swasta pasti tidak akan berhasil.</p>

MATRIKS KEMADAAN KEGIATAN KEMAHASISWAAN DI UT  
DALAM RANGKA PROMOSI UT

NO.	BID/SUB BIDANG KEGIATAN	KEMADAAN		BENTUK PARTISIPASI		MACAM KEGIATAN
		YA	BELUM	PESEKTA	PELAKSANA	
1	2	3	4	5	6	7
1.	<u>PENALARAN</u>					
	a. Penataran	✓	-	✓	-	Orientasi studi, P4, dll
	b. Diskusi	✓	-	✓	✓	Melaksanakan kegiatan diskusi (Materi studi, Ekonomi sosbud hankam)
	c. Seminar Akademik	✓	-	✓	✓	Partisipasi sebagai responden dan pendukung.
	d. Riset Kelembagaan	✓	-	✓	-	Partisipasi dalam kegiatan pemilihan mahasiswa teladan
	e. Pemilihan maha siswa teladan	✓	-	✓	-	Perlu dikondisi
	f. Ikatan senat ma hasiswa sejenis	-	✓	-	-	Partisipasi dalam kegiatan inovatif produktif
	g. Kegiatan Inovatif produktif	✓	-	✓	-	Perlu dikondisi
	h. Latihan dasar ke- pemimpinan	-	✓	-	-	Perlu dikondisi
	i. Latihan kepehim- pinan manajemen mahasiswa	-	✓	-	-	Perlu dikondisi

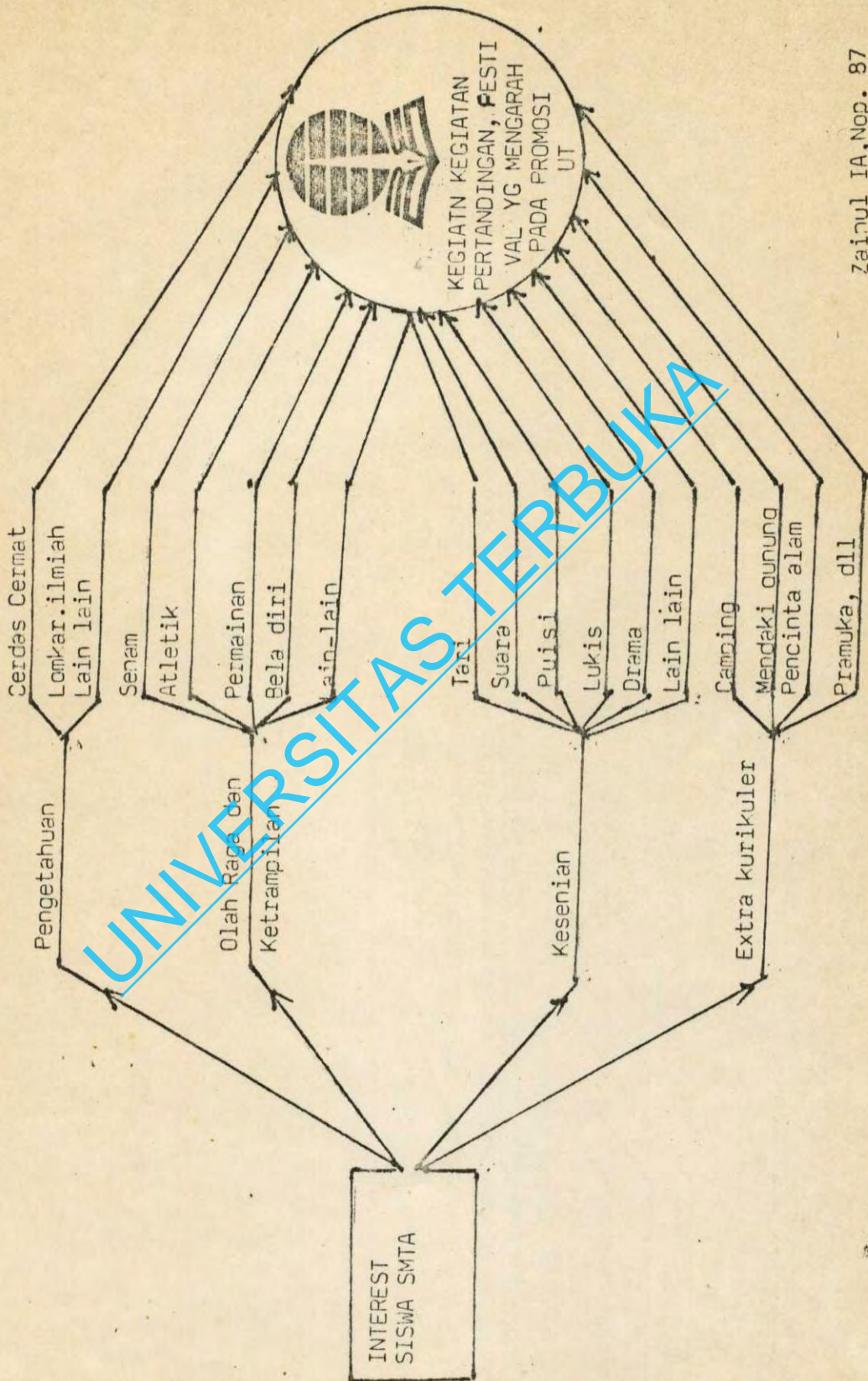
1	2	3	4	5	6	7
2.	<u>MINAT</u>					
	a. Olahraga	v	-	v	v	- Berpartisipasi dalam kegiatan pertandingan/perlombaan berbagai cabang olahraga. - Melaksanakan perlombaan/perandingan olahraga
	b. Kesenian	v	-	v	v	- Berpartisipasi dalam kegiatan seni - Melaksanakan festival kesenian
	c. Pencinta Alam	v	-	v	v	- Berpartisipasi dalam kegiatan konservasi alam - Melaksanakan kegiatan konservasi alam.
	d. Fotografis	v	-	v	v	- Berpartisipasi dalam kegiatan fotografis - Melaksanakan kegiatan perlombaan fotografis
	e. Menwa	-	v	-	-	- Perlu dikondisi
	f. Pramuka	v	-	v	v	- Perlu dikondisi, sementara ini secara pribadi.
	g. Pers kampus	-	v	-	-	- Perlu dikondisi
	h. Radio	v	-	v	v	- Perlu dikondisi, sementara ini kegiatan secara pribadi.

1	2	3	4	5	6	7
3.	<u>KESEJAHTERAAN</u>					
	a. Beasiswa	v	-	v	-	Peserta dengan persyaratan tertentu.
	b. TID	-	v	-	-	Perlu dikondisi
	c. KMI	v	-	v	-	Peserta dengan persyaratan tertentu.
	d. Bursa buku	-	v	-	-	Perlu dikondisi
	e. Cafetaria	-	v	-	-	Perlu dikondisi
	f. Asrama	v	v	-	-	Partisipasi dalam kegiatan keagamaan, ceramah, MTQ.
	g. Kerohanian	v	-	v	v	
	h. Keragaman / bebas SPP	v	-	v	v	Peserta dengan persyaratan tertentu
	i. Konseling	v	-	v	v	- Bimbingan terhadap calon mahasiswa UI - Bimbingan belajar terhadap mahasiswa UI

UNIVERSITAS TERBUKA



DIAGRAM 2  
POHON DAN CABANG INTEREST SISWA SMTA YANG DAPAT  
DIBUAT SEBAGAI ARENA PROMOSI



Zainul IA, Nop. 87